

**PEMERTAHANAN IDENTITAS BUGIS-BAJO DI DESA SUMBERKIMA,
GEROKGAK, BULELENG, BALI DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER
BELAJAR SEJARAH**

Andi Firdausi Hairul Izul Haj,I Made Pageh, Tuty Maryati.
e-mail: andi.firdausi@undiksha.ac.id , made.pageh@undiksha.ac.id ,
tuty.maryati@undiksha.ac.id

Abstrak

Bugis-Bajo di pesisir Desa Sumberkima ini menarik untuk diteliti karena suku yang merupakan bukan asli daerah tersebut mampu mempertahankan identitasnya dari berbagai suku yang ada. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan Latar belakang keberadaan Suku Bugis Bajo di Desa Sumberkima; (2) Mendeskripsikan Unsur-unsur identitas yang masih dipertahankan oleh Bugis Bajo di Desa Sumberkima; (3) Mendeskripsikan Aspek- aspek dari pemertahanan identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima, yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah. Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap: (1) Penentuan lokasi penelitian; (2) Penentuan informan. Menggunakan teknik purposive dan snowball; (3) Teknik pengumpulan data. meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumen; (4) Teknik validasi data yaitu triangulasi data dan teknik analisis data. Hasil dari penlitian ini yaitu deskripsi Latar Belakang Keberadaan Suku Bugis-Bajo di Desa Sumberkima, Identitas-identitas yang masih dipertahankan oleh Bugis-Bajo di Desa Sumberkima meliputi: Bahasa Bajo, Rumah Panggung, Sistem pengetahuan turun temurun, makanan khas, dan Tradisi-Adat. Aspek-Aspek dari Pemertahanan Identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima yang Memiliki Potensi Sebagai Sumber Belajar sejarah meliputi: aspek sejarah dan aspek sosial budaya.

Kata kunci : *Pemertahanan, Identitas, Etnik, Sumber Belajar Sejarah*

Abstract

The Bugis-Bajo on the coast of Sumberkima Village are interesting to study because tribes that are not native to the area are able to maintain their identity from the various existing tribes. The aims of this study were to: (1) Describe the background to the existence of the Bugis Bajo tribe in Sumberkima Village; (2) Describe the elements of identity that are still maintained by the Bugis Bajo in Sumberkima Village; (3) Describe aspects of the maintenance of Bugis Bajo identity in Sumberkima Village, which have the potential as a source of learning history. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the following stages: (1) Determining the research location; (2) Determination of informants. Using purposive and snowball techniques; (3) Data collection techniques. includes observation, interview, and document study; (4) Data validation techniques, namely data triangulation and data analysis techniques. The results of this research are a description of the Background of the Existence of the Bugis-Bajo Tribe in Sumberkima Village, The identities that are still maintained by the Bugis-Bajo in Sumberkima Village include: Bajo Language, Stage Houses, Hereditary knowledge systems, special food, and Traditions . Aspects of Maintaining Bugis Bajo Identity in Sumberkima Village that Have Potential as a Source for Learning History include: historical aspects and socio-cultural aspects.

Keywords: Defense, Identity, Ethnicity, Historical Learning Resources

PENDAHULUAN

Suku Bugis adalah suku yang berasal dari Sulawesi, Makassar. Saat ini Suku Bugis sudah tersebar hampir ke seluruh wilayah Indonesia. Persebaran Suku Bugis di Indonesia terjadi karena beberapa faktor, terlepas dari alasan orang Bugis yang suka berlayar dan merantau tentunya ada faktor historis dari orang-orang Bugis itu sendiri, yaitu berawal ketika kerajaan Gowa-Tallo mengalami kekalahan dari pihak Belanda yang di tandai dengan Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667 di Bungaya antara kesultanan Gowa-Tallo yang di wakili oleh Sultan Hasanudin dan pihak Belanda. Oleh sebab itu banyak kita temukan orang-orang Bugis di pesisir pantai Indonesia, salah satunya di Bali. Di Bali banyak terdapat masyarakat dan perkampungan Bugis seperti di Loloan-Jembrana, Serangan- Denpasar Dan Kampung Bugis-Buleleng. Komunitas orang Bugis di Bali paling banyak kita jumpai di Buleleng (Dhurorudin, 2014). Perkampungan dan masyarakat Bugis yang masih mempertahankan identitasnya dapat kita jumpai di Desa Sumberkima, yaitu dengan bukti adanya

perkampungan dan komunitas orang-orang Bugis yang ada disana.

Sumberkima merupakan sebuah Desa di Bali Utara tepatnya di Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng. Kondisi geografis yang cukup strategis membuat desa ini menjadi tujuan utama untuk bermigrasi, hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa suku yang ada di Desa Sumberkima diantaranya yang cukup banyak yaitu Suku Bali, Suku Jawa, Suku Madura, dan Suku Bugis.

Mereka yang tinggal di sekitar pesisir pantai Desa Sumberkima merupakan Suku Bugis-Bajo dimana suku ini terkenal sebagai pelaut ulung yang handal. Bugis-Bajo sebenarnya adalah dua suku yang berbeda dimana Suku Bugis merupakan suku yang terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Selatan (Shintia Maria Kapojos, 2018), sedangkan suku Bajo merupakan suku bangsa yang tanah asalnya dari Kepulauan Sulu, Filipina Selatan. Suku ini merupakan suku nomaden yang hidup di atas laut, sehingga disebut gipsi laut. Namun pada kasus ini kedua suku tersebut sudah mengalami akulturasi Budaya sehingga Suku yang berada di Desa Sumberkima saat ini adalah Bugis-Bajo.

Dengan adanya beberapa suku/etnis yang ada di Desa Sumberkima, hal ini dapat menyebabkan gesekan antar suku/etnis atau bahkan menjadi penyebab lunturnya identitas asli suatu suku/etnis. Karena pada dasarnya masyarakat yang hidup berdampingan dalam suatu daerah atau desa tentunya akan berinteraksi satu sama lain tanpa memandang latar belakang suku dan agama. Hal inilah yang nantinya akan membuat identitas asli suatu suku/etnis dapat luntur. Adapun lunturnya identitas suku/etnis dapat disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu kondisi alam dan sosial suatu daerah, majunya arus teknologi dan transportasi, mudahnya masyarakat menerima hal-hal baru, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya menjaga, mempertahankan dan melestarikan suatu identitas suku/etnis. Misalnya identitas dalam sistem mata pencaharian Suku Bugis yang umumnya adalah sebagai nelayan dan sistem mata pencaharian Suku Madura yang umumnya sebagai pedagang. Identitas sebagai nelayan bisa saja luntur karena dianggap kurang menguntungkan bagi orang-orang Bugis dibandingkan dengan profesi sebagai pedagang yang untungnya lebih besar. Begitu juga sebaliknya profesi sebagai

pedagang dapat luntur jika orang-orang Madura menganggap profesi sebagai nelayan lebih besar untungnya lalu meninggalkan identitas aslinya sebagai pedagang. Oleh sebab itu perlu adanya kesadaran untuk menjaga, mempertahankan, dan melestarikan suatu identitas suku/etnis agar kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia tidak hilang.

Keberadaan Suku Bugis-Bajo di pesisir Desa Sumberkima ini menarik untuk diteliti karena suku yang merupakan bukan asli daerah tersebut mampu mempertahankan identitasnya serta mampu berinteraksi dengan berbagai suku agama yang ada di Desa Sumberkima. Dan supaya para generasi muda khususnya di Desa Sumberkima yang merupakan asli keturunan Bugis-Bajo dapat menjadikan penelitian ini sebagai motivasi untuk mempertahankan identitas aslinya ditengah derasnya arus modernisasi. Oleh karena itu judul penelitian ini “Pemertahanan Identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sejarah”.

Pemertahanan identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima belum pernah diteliti sehingga perlu dilakukan studi

mendalam terkait dengan pemertahanan identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima. Pemertahanan identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima ini bisa dijadikan sebagai sumber belajar sejarah di SMA/MA kelas X mata pelajaran IPS Sejarah dalam kurikulum merdeka pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam materi detail yang berbunyi “ Berkembangnya kerajaan islam di Indonesia”, kemudian dalam materi “ Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam”. Kemudian model pembelajaran yang akan di pakai yaitu Project Based Learning dimana model ini merupakan metode pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media belajar.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mendeskripsikan Latar belakang keberadaan Suku Bugis Bajo di Desa Sumberkima; (2) Mendeskripsikan Unsur-unsur identitas yang masih di pertahankan oleh Bugis Bajo di Desa Sumberkima; (3) Mendeskripsikan Aspek- aspek dari pemertahanan identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima yang memiliki potensi sebagai sumber belajar sejarah.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan tahap-tahap (1) Penentuan lokasi penelitian. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan berlokasi di Desa Sumberkima, Kecamatan Gerokgak, Kabupaten Buleleng-Bali. (2) Penentuan informan. Dalam menetapkan informan, peneliti menggunakan teknik penentuan purposive dan teknik snowball atau teknik Bola salju. Beberapa informan dalam penelitian ini adalah Muzammil Syafiuddin S.Pd., M.Pd., Zainuddin, Abdul Latif, dan Sippa. (3) Teknik pengumpulan data yaitu meliputi observasi ke Desa Sumberkima agar lebih mudah mendapatkan data/informasi, kemudian wawancara ke beberapa informan yang telah disebutkan, dan kemudian melakukan studi dokumen terhadap dokumen yang berada di kantor Desa Sumberkima (Monografi Desa), dokumen pribadi dari setiap informan, dokumen yang ada di sekolah (silabus dan buku ajar), dokumen berupa artikel jurnal yang telah tulis oleh Bapak I Putu Hendra Mas Martayana S.Pd, M.A. dengan judul “ BABAD CENDEK : Simbol Persatuan Dan Konsensus Historis Eks Buruh Perkebunan Kolonial Belanda di Bali

Barat”. selain itu peneliti juga akan mengkaji berbagai arsip foto dan video yang ditemukan pada saat melakukan observasi. (4) Teknik validasi data. Dalam hal ini menggunakan dua teknik yaitu triangulasi data dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Keberadaan Suku Bugis-Bajo di Desa Sumberkima

a) Faktor Ekonomi : Perdagangan Orang-Orang Bugis-Makassar Dengan Bangsa Lain

Seperti yang diketahui kehidupan orang-orang Bugis-Makassar sebagian berada di laut dengan menggunakan transportasi laut, mencari makanan di laut, bahkan mencari kehidupan baru dengan menyebrangi laut (merantau dan berdagang). Pada awalnya para pedagang dan perantau Bugis hanya hanya tertuju pada daerah pesisir saja hingga kemudian masuk ke daerah pemukiman dan pusat-pusat perdagangan yang ada di kota (Suyanti, Dkk. 2020:105). Orang-orang Bugis menganggap dipesisir saja tidak cukup, oleh sebab itu perdagangan yang dilakukan oleh orang-orang Bugis hingga ke pusat-pusat perdagangan yang ada di kota dengan harapan keuntungan

yang di dapatkan lebih besar. Pelras menyatakan (dalam Khusyairi, 2017 :77) menurutnya perdagangan laut Bugis sudah ada sebelum VOC (Verenigde Indische Compagnie) menaklukkan wilayah Makassar namun belum terlalu menonjol. Pelras juga mengatakan orang-orang Bugis memiliki pangkalan laut di luar Sulawesi, yaitu di Flores, Sumbawa, Lombok, dan Bali yang berada di wilayah Nusa Tenggara. Kemudian Gresik di Jawa Timur ; Bonerate di laut Flores; Kaili di barat laut Sulawesi; Kutai, Pasir, Pegatan, Pulo Laut, dan Pontianak masing-masing di bagian timur tenggara, dan barat Kalimantan; Jakarta, Riau, dan Tanah Melayu (Khusyairi, 2017 :77) Oleh sebab itu orang-orang Bugis-Makassar banyak memiliki wawasan tentang kehidupan luar daerah asal dan membuat semangat merantau dan berdagang ke daerah lain semakin kuat.

b) Faktor Politik : Perjanjian Bongaya

Kekalahan Kerajaan Gowa dari VOC ditandai dengan ditandangnya Perjanjian Bongaya pada 18 November 1667. Perjanjian Bongaya sangat berimbas buruk kepada pihak Kerajaan Gowa karena Pihak kerajaan diwajibkan membayar kerugian perang (pasal 4), seluruh barang rampasan yang diambil

oleh pihak kerajaan dari kapal VOC di selayar harus diserahkan kepada kompeni (pasal 2), hanya VOC yang bebas berdagang di wilayah Makassar (pasal 6), seluruh benteng di pesisir pantai Makassar harus di hancurkan (pasal 9), pemerintah dan rakyat Makassar tidak diperbolehkan berlayar kemanapun kecuali Bali, Pantai Jawa, Jakarta, Banten, Jambi, Palembang, Johor, dan Kalimantan. Pelayaran ke daerah tersebut juga harus menggunakan surat izin yang dikeluarkan oleh pihak VOC (pasal 8) dan juga masih banyak pasal-pasal yang sangat merugikan pihak Kerajaan Gowa.

Dari perjanjian bongaya yang banyak merugikan, rakyat Makassar sejak saat itu menjadi tidak bebas di tanah halamannya sendiri dan kemungkinan besar melakukan diaspora ke berbagai wilayah di Nusantara.

c) Faktor karakter : Tradisi dan Adat Merantau

Masompe' yang berarti merantau dalam istilah Bugis sudah menjadi budaya bagi orang-orang Bugis sejak zaman dahulu. Sebenarnya budaya Masompe' ini juga di barengi dengan keahlian orang-orang bugis dalam mengarungi lautan dalam melakukan sebuah perniagaan pada zaman dahulu.

Hal ini di anggap sebagai sebuah kemajuan bagi orang-orang bugis karena setelah melakukan perantauan di suatu tempat umumnya para perantau ini akan sukses. Budaya Masompe' ini semakin menjadi trend pada masyarakat Bugis yang ada di Sulawesi khususnya daerah Makassar karena adanya pergolakan antara kerajaan-kerajaan lokal dengan pihak penjajah (Portugis, Inggris, dan VOC). Dengan adanya pergolakan tersebut rakyat Makassar sejak saat itu menjadi tidak bebas di tanah halamannya sendiri dan kemungkinan besar melakukan diaspora ke berbagai wilayah di Nusantara dengan harapan kehidupan yang lebih sejahtera di tanah perantauan.

Awal Mula Kedatangan Orang-Orang Bugis-Bajo Di Desa Sumberkima

a) Pembukaan Lahan Perkebunan Oleh Kolonial Belanda Di Bali Barat

Pada tahun 1849 pengaruh Belanda resmi masuk ke Buleleng setelah menaklukkan kekuasaan Kerajaan Buleleng. Daerah Jembrana yang sebelumnya adalah taklukan Kerajaan Buleleng otomatis menjadi wilayah kekuasaan Belanda juga (Martayana, 2017:90). Letak Bali Barat yang meliputi daerah Jembrana dan

Buleleng yang di dominasi oleh hutan, sabana, stepa memanjang dan dekat pantai ini cocok dijadikan lahan perkebunan. Oleh sebab itu pada awal abad ke- 20 perusahaan swasta asing Eropa yang sudah memiliki lahan perkebunan di Jawa berkeinginan membuka lahan di kawasan Bali Barat ini sebagai perkebunan.

Pembukaan lahan perkebunan Bali Barat erat kaitannya dengan sejarah Desa Sumberklampok yang menceritakan bahwa pada tahun 1922 perusahaan swasta asing yang akan membuka lahan perkebunan kelapa di Bali Barat ini yaitu orang Belanda bernama A.W. Remmert yang dibantu oleh pekerja-pekerja yang berasal dari Pulau Madura sebanyak 62 orang untuk merabas hutan. Setelah hutan dirabas kemudian lahan tersebut ditanami kelapa, pisang dan tanaman-tanaman rempah. Pada masa pembukaan lahan ini A.W. Remmert dibantu oleh kedua orang belanda lainnya yaitu Johan J. Powneel dan Gerrit Van Schermbeek menjadikan lahan ini sebagai perkebunan kelapa dan kapuk yang kemudian pemerintah Belanda memberikan ijin perkebunan (Persil Onderneming) pada tahun 1930. Kawasan ini yang bernama Sumberklampok (dulunya Banjar

Gedebug Banyu) termasuk wilayah administratif Desa Sumberkima yang meliputi 4 daerah yaitu Desa Sumberklampok, Desa Pejarakan, Desa Sumberkima dan Desa Pemuteran.

Berbeda dengan di Jawa yang tidak sulit mencari tenaga kerja, pihak perusahaan asing yang kesulitan ketika mencari tenaga kerja di kawasan ini akhirnya mendatangkan tenaga kerja dari Madura dan Jawa. Sedangkan pekerja Bali selatan biasanya di datangkan ketika panen saja sebagai buruh lepas dan langsung pulang ketika panen sudah selesai. Tenaga kerja yang di datangkan dari Jawa dan Madura memiliki tugas yang lebih berat yaitu sebagai pembuka lahan dan perabas hutan, serta membuat pemukiman-pemukian di area perkebunan untuk mereka tinggali.

Berita pembukaan lahan ini tersebar ke daerah Jawa khususnya daerah Banyuwangi, hal ini disebabkan letak Banyuwangi yang cukup dekat dengan kawasan Bali serta dengan adanya berita bahwa pihak swasta asing membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari Jawa dan Madura.

b) Migrasi orang-orang Bugis dari kepulauan Madura ke Daerah Sumberkima

Pada awal abad ke 19 desas-desus pembukaan lahan di Bali barat terdengar hingga ke pelosok Jawa dan kepulauan Madura. Orang-orang Bugis yang ada di Kabupaten Sumenep, Madura (Kecamatan Sapeken dan Kecamatan Kangean) juga mendengar berita ini. Hal ini di sebabkan dengan adanya berita bahwa pembukaan lahan di kawasan ini membutuhkan tenaga kerja yang berasal dari Jawa dan Madura. Berita pembukaan lahan ini juga di dapatkan oleh orang-orang Bugis ketika mengirim ikan ke daerah Banyuwangi, tepatnya di daerah Muncar yang saat itu menjadi pusat perdagangan hasil laut. Namun berita yang di dapatkan tidak lengkap bahwa tanah Bali yang akan di buka adalah sebagai lahan perkebunan, akhirnya orang-orang bugis yang ada di kepulauan Madura bermigrasi ke Bali Barat yang tercakup dalam wilayah Desa Sumberklampok, Pejarakan, Sumberkima, dan pemuteran. Dari sinilah awal keberadaan orang-orang Bugis yang ada di Desa Sumberkima.

Identitas-identitas yang masih dipertahankan oleh Bugis-Bajo di Desa Sumberkim

1. Bahasa Bajo

Bahasa atau sistem komunikasi merupakan bagian dari tujuh unsur kebudayaan universal, dimana sistem komunikasi yang digunakan oleh orang-orang bugis-bajo yang ada di sumberkima adalah bahasa bajo. Bahasa Bajo merupakan salah satu unsur identitas Bugis-Bajo yang masih di pertahankan oleh orang-orang Bugis-Bajo di Desa Sumberkima. Bahasa Bajo juga merupakan Bahasa asli yang di gunakan oleh orang-orang Bajo yang ada di manapun karena bahasa ini merupakan Bahasa turun-temurun dari pendahulu orang-orang Bajo

2. Rumah Panggung

Rumah panggung masih dapat dilihat hingga saat ini di Desa Sumberkima dan masih didiami oleh orang-orang asli Bugis-Bajo. Rumah panggung adalah rumah khas suku bugis, dimana rumah ini biasanya berdiri daerah pesisir hingga diatas permukaan laut. Namun rumah panggung yang ada di Desa Sumberkima sudah tidak lagi berada di atas permukaan laut ataupun pesisir pantai, melainkan sudah berada di daratan. Hal ini dikarenakan tujuan dari pendahulu yang merantau adalah untuk mencari lahan tempat tinggal yang lebih luas, agar anak cucu keturunannya tidak

lagi bingung ketika akan membuat rumah saat sudah beranjak dewasa atau sudah berkeluarga. Oleh karena itu rumah panggung yang ada di Desa Sumberkima tidak lagi berada di Pesisir pantai.

3. Makanan Tradisional Khas Bugis: Buras/Burasa

Makanan khas tradisional merupakan makanan yang ada sejak zaman dahulu yang diwariskan oleh para pendahulu suatu etnis dan masih dipertahankan hingga kini. Pada masyarakat bugis-bajo yang ada di sumberkima ada makanan khas tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu Kue Buras/Burasa. kue ini merupakan makanan yang terbuat dari beras yang di campur santan dan di bungkus daun pisang, bentuknya menyerupai kue nagasari/sumping. Cara membuatnya dengan direbus dengan air mendidih dan dimakan bersama serundeng/saur. Kue buras/burasa ini biasanya selalu hadir di hari raya idul fitri dan idul Adha dan juga hari besar-besar lainnya.

4. Sistem pengetahuan turun temurun: penentuan hari baik/penentuan tanggal baik

Sistem pengetahuan merupakan suatu pengetahuan yang diwariskan oleh

pendahulu. Salah satu pengetahuan yang diturunkan oleh pendahulu bugis bajo yang ada di sumberkima adalah penentuan hari baik / penentuan tanggal baik. Pengetahuan ini biasanya dipakai saat menentukan tanggal pernikahan, khitan, awal membuat rumah, saat membeli kendaraan mobil/motor, membeli hewan peternakan, saat awal memulai usaha, dan lain-lain. Penentuan hari baik ini masih dipakai hingga saat ini oleh orang-orang Bugis- Bajo yang ada di sumberkima.

Untuk sistem atau cara mengetahui hari baik itu dengan cara menghitung tanggal dan bulan, dan menggunakan kalaender Hijriyah sebagai dasar untuk penghitungannya.

5. Tradisi dan Adat

Tradisi dan adat Bugis-Bajo yang ada di Desa Sumberkima masih bisa dilihat hingga saat ini. Seperti yang kita tahu orang-orang Bugis pada umumnya dalam segi kepercayaan masih mempercayai seorang dukun, namun dukun yang dipercayai oleh orang-orang Bugis-Bajo adalah Dukun yang memegang teguh ajaran agama islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist bukan dukun yang memakai ilmu hitam atau sejenisnya.

Adapun tradisi dan Adat Bugis-bajo yang masih di Pertahankan di Desa Sumberkima diantaranya : Sarak/Mabajoi, Nyembur, Bantan, Nyalamatan Bettah, Silat Bugis pada acara khitan.

Aspek-Aspek Dari Pemertahanan Identitas Bugis Bajo di Desa Sumberkima yang Memiliki Potensi Sebagai Sumber Belajar Sejarah

1. Aspek Sejarah : Latar Belakang Keberadaan Suku Bugis Bajo di Desa Sumberkima

Berbicara mengenai Etnis Bugis, tentu kita langsung teringat salah satu kerajaan islam di bagian timur Indonesia yaitu Kerajaan Gowa-Tallo / Kesultanan Makassar. Pada masa jayanya kerajaan ini dipimpin oleh seorang raja bernama Sultan Hasanuddin dengan Julukan ayam jantan dari timur. Kerajaan Gowa-Tallo ini pengaruhnya sangat kuat di bidang ekonomi maupun di bidang militer. Dalam bidang ekonomi kerajaan ini memiliki pelaut-pelaut yang handal untuk memasarkan barang dagangannya ke seluruh wilayah negeri maupun ke mancanegara. Pelaut ini merupakan orang-orang Bugis yang memang terkenal dalam hal perjalanan mengarungi lautan, tidak heran jika

sampai saat ini orang-orang bugis dikenal dengan julukan pelaut ulung yang handal.

Pada abad ke 15 - 16 orang-orang Eropa datang ke Nusantara dengan tujuan memonopoli perdagangan rempah-rempah diantaranya Portugis, Inggris, Spanyol dan Belanda dengan perusahaan yang bernama VOC (Verenigde Indische Compagnie). Orang-orang Eropa ini menyerang kerajaan-kerajaan lokal yang berkuasa dalam bidang ekonomi salah satunya kerajaan Gowa-Tallo/Kesultanan Makassar. Gencatan demi gencatan dilancarkan oleh VOC kepada Kerajaan Gowa-Tallo ini, sampai pada puncaknya Gowa-Tallo/Kesultanan

Makassar mengalami kekalahan yang ditandai dengan Perjanjian Bongaya yang di tanda tangani oleh Sultan Hasanuddin pada 18 November 1667. Dengan adanya perjanjian Bongaya yang isinya banyak merugikan pihak kerajaan, akhirnya rakyat Makassar pada saat itu banyak yang meninggalkan tempat tinggalnya dan melakukan diaspora ke tempat yang di anggapnya aman. Oleh sebab itu orang-orang Bugis banyak ditemukan di pesisir Pulau Jawa, Pulau Madura, Pulau Bali, dan NTB.

Oleh sebab itu Pemertahanan Identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam aspek sejarahnya.

2. Aspek Sosial-Budaya : Identitas yang masih di pertahankan oleh Bugis-Bajo di Sumberkima

Identitas yang masih di pertahankan oleh Bugis-Bajo di Desa Sumberkima dapat di lihat hingga saat ini, diantaranya Bahasa Bajo, Rumah Panggung, Sistem pengetahuan turun temurun, makanan khas Bugis, dan Tradisi-Adat. Identitas-identitas Bugis-Bajo ini yang merupakan kepercayaan orang timur juga sudah berakulturasi dengan budaya islam, karena ritual-ritual yang dilakukan oleh orang-orang Bugis-Bajo yang ada di Sumberkima masih mempercayai kepercayaan orang timur yaitu dinamisme dan animisme. Namun ritual-ritual tersebut sudah sejalan dengan ajaran agama islam. Misalnya dalam menyembukan orang yang sakit. Syarat-syarat yang harus disiapkan adalah budaya orang timur, Namun Doa atau mantra yang digunakan adalah ajaran agama Islam. Oleh sebab itu Pemertahanan Identitas Bugis-Bajo di Desa Sumberkima ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam aspek sosial-budayanya.

KESIMPULAN

Keberadaan etnik Bugis-Bajo yang ada di sumberkima merupakan sebuah keunikan dan kekayaan budaya Indonesia yang harus tetap di pertahankan. Pasalnya etnik Bugis-Bajo yang asalnya dari wilayah Makassar kini dapat ditemukan di Pulau Dewata yang penduduknya mayoritas etnik Bali. Hal ini tidak lepas dari sejarah Kerajaan Gowa-Tallo/Kesultanan Makassar yang berkonflik dengan perusahaan asing yang berasal dari Eropa yaitu VOC (Verenigde Indische Compagnie). Dengan adanya konflik ini yang dimulai sejak abad 16, VOC akhirnya dapat menaklukkan Kerajaan Gowa-Tallo/Kesultanan Makassar yang ditandai dengan Perjanjian Bongaya yang di tanda tangani oleh Sultan Hasanuddin pada 18 November 1667. Dengan adanya perjanjian Bongaya yang isinya banyak merugikan pihak kerajaan, akhirnya rakyat Makassar pada saat itu banyak yang meninggalkan tempat tinggalnya dan melakukan diaspora ke tempat yang di anggapnya aman. Oleh sebab itu orang-orang Bugis banyak ditemukan di pesisir Pulau Jawa, Pulau Madura, Nusa Tenggara, dan Pulau Bali

khususnya di Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali.

Adapun identitas-identitas yang masih di pertahankan oleh orang-orang Bugis-Bajo di Desa Sumberkima hingga saat ini diantaranya Bahasa Bajo, Rumah Panggung, Sistem pengetahuan turun temurun, makanan khas, dan Tradisi-Adat. Oleh sebab itu “Pemertahanan Identitas Bugis-Bajo Di Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali” ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah yang meliputi dua aspek yaitu dari aspek sejarah dan aspek sosial budayanya. Hal ini sejalan dengan sistem pendidikan Indonesia saat ini yang menerapkan kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran IPS Sejarah di SMA/MA kelas X, semester II pada materi pokok “Kehidupan Masyarakat Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam” dan termuat dalam dua materi detail yang berbunyi “ Berkembangnya kerajaan islam di Indonesia”, kemudian yang berbunyi “Akulturasi dan Perkembangan Budaya Islam”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Jafar & Yudha, Gesit. 2022. “Strategi Politik Devide Et Impera Belanda Dan Relevansinya Dengan Polarisasi Agama Pasca Pilpres 2019 di Indonesia”.
- Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam 18 (2) 2022. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/14288/5816> (diakses pada 26 Mei 2023) Desember 2020. Tersedia pada: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/rihlah/issue/view/1342> (diakses pada 09 Juni 2023)
- Fakhrunnisa, D., Margi, I. K., Pageh, I. M., & Hum, M. (2018). Etnik Bugis Mandar Di Dusun Mandar Sari, Desa Sumberkima, Gerokgak, Buleleng, Bali (Sejarah, Pemertahanan Identitas Etnik Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Sejarah). *Widya Winayata: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 6(3). Tersedia pada: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPS> (diakses pada 31 Agustus 2022)
- Hamid, Abd. Rahman. 2014. *Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta : Ombak
- Khusyairi Dkk. 2017. *Berlayar ke Pulau Dewata (Diaspora Orang-Orang Bugis- Makassar & Mandar di Pulau Bali)*. Yogyakarta : Ombak
- Koentjaraningrat. 1988. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta : Djambatan. 1999.
- Mahmud, M. Amir dan Iis Ni'matul Jannah. 2022. “Pertahanan Tradisi Perkawinan Suku Bugis Muncar Bayuwangi”. *AL-ASHLAH : Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam*. Volume 1, Nomor. 2. Tersedia pada : https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/al_ashlah (diakses pada 19 Februari 2023)
- Martayana, I Putu Hendra Mas. (2017). “BABAD CENDEK: Simbol

- Persatuan dan Konsensus Historis Eks Buruh Perkebunan Kolonial Belanda di Bali Barat". *Jurnal ETNOHISTORI*, Vol. IV, No. 1, Tahun 2017. Tersedia pada : <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/issue/view/118> (diakses pada 20 Mei 2023)
- Mashad, Dhurorudin. 2014. *Muslim Bali Mencari Kembali Harmoni Yang Hilang*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Monografi Desa Sumberkima tahun 2022. Monografi Desa Sumberklampok tahun 2022
- Prastowo, A. (2015). *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu: Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI (1st ed.)*. Prenadamedia Group.
- Rohimah, I. S., Hufad, A., & Wilodati, W. (2019). "Analisa Penyebab Hilangnya Tradisi Rarangkén (Studi Fenomenologi Pada Masyarakat Kampung Cikantrieun Desa Wangunjaya)". *Indonesian Journal Of Sociology, Education, And Development*, 1(1), 17–26. Tersedia pada: <https://ijsed.ap3si.org/index.php/journal> (diakses pada 25 Oktober 2022)
- Rusmawati, Retno Danu. 2010. *Pemertahanan Identitas Masyarakat Multicultural di Era Global*. Balai Bahasa Surabaya
- Suyanti, dkk. 2020. *Sejarah Diaspora Suku Bugis-Makassar di Kalimantan Tengah*. RIHLAH : *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*. Volume 8 Nomor 2 Juli-
- Utomo, Bambang Budi. (2016). "Jalur rempah sebagai simpul peradaban bahari". *Jurnal sejarah jejak nusantara*, Volume 04, Nomor 3, Desember 2016. Tersedia pada <https://repositori.kemdikbud.go.id/2382/4/> (diakses pada 09 Juni 2023)